PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Fenomena Penggunaan Huruf Kapitil di Awal Pesan *WhatsApp*: Kajian Sosiolinguistik pada Generasi Z

Wafa Aliya Azzura[1], Faras Nailal Azmi[2], Pasya Rimadhani[3], Amira Nur Sahla[4], Yuni Ertinawati[5]
[1-4] Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia
[5] Universitas Siliwangi, Indonesia
Korespondensi: wafaaliyaazzura@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 8th, 2026
Revised Oct 12 th, 2026
Accepted Oct 23th, 2026

Keyword:
Huruf Kapital; Huruf Kapitil; *WhatsApp*; Generasi Z; Sosiolinguistik; Komunikasi digital.

ABSTRAK

Perkembangan komunikasi digital membuat penutur menyesuaikan cara menulis dengan kebiasaan, hubungan sosial, dan situasi, termasuk dalam penggunaan huruf kapital atau huruf kapitil (huruf kecil) di awal pesan *WhatsApp*, terutama di kalangan Generasi Z. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kebiasaan, frekuensi, alasan, konteks komunikasi, lawan bicara, serta pandangan Generasi Z terhadap penggunaan huruf kapitil tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Data telah dikumpulkan melalui kuesioner tertutup secara daring dari 50 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dianalisis berdasarkan frekuensi, persentase, dan skor rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 24% responden yang biasa mengawali percakapan dengan huruf kapital, sedangkan 70% sering sengaja memakai huruf kapitil. Pemakaian huruf kapital meningkat dari 32% kepada teman dekat menjadi 84% kepada dosen atau guru. Alasan penggunaan huruf kapitil ini berkaitan dengan kebiasaan dan dorongan untuk terlihat santai dan akrab, serta dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang sedang marak digunakan di media sosial. Responden memaknai penggunaan huruf kapitil sebagai tanda keakraban, namun sebanyak 88% responden tetap menilai huruf kapital perlu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berusia lebih tua atau dihormati. Penggunaan huruf kapitil ini disimpulkan sebagai variasi bahasa yang bermakna sosial, bukan semata-mata kesalahan ejaan yang disengaja. Kendati demikian, temuan ini tidak bertujuan untuk digeneralisasikan pada seluruh populasi Generasi Z.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa pada media digital. Media digital menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan berbagai bentuk bahasa yang lebih fleksibel dan kontekstual. Fenomena ini dapat diamati pada Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital dan menggunakan aplikasi pesan instan, seperti *WhatsApp* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi tersebut, pengguna tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyesuaikan cara penulisan berdasarkan kebiasaan, hubungan sosial, dan situasi komunikasi.

Penelitian (Ginting et al., 2026) membahas peran budaya digital dan media sosial dalam perubahan pola penggunaan bahasa Generasi Z. Sementara itu, (Widiansyah, 2026) mengkaji variasi gaya bahasa dalam komunikasi digital mahasiswa Generasi Z. (Sitti Fitriyanti et al., 2025) juga membahas penggunaan kata sapaan dalam komunikasi *WhatsApp* Generasi Z yang berkaitan dengan konteks percakapan dan hubungan sosial antarpengguna. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan

bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik dan konteks interaksi penggunanya.

Salah satu aspek kebahasaan yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan huruf kapital atau huruf kapitil pada awal penulisan pesan yang akan dikirimkan di *WhatsApp*. Berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, huruf kapital wajib digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Namun, dalam praktik komunikasi digital, pengguna dapat menunjukkan kebiasaan penulisan yang berbeda, seperti mengawali pesan dengan huruf kapital atau huruf kapitil. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kebiasaan mengetik, kecepatan menulis pesan, fitur koreksi otomatis,ingin memberikan kesan santai atau akrab, ataupun hubungan dengan lawan bicara. Oleh karena itu, penggunaan huruf kapitil di awal kalimat perlu dikaji bukan hanya berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah ejaan, tetapi juga sebagai bagian dari perilaku berbahasa dalam konteks sosial.

Dalam penelitian ini, huruf nonkapital pada awal pesan disebut *huruf kapitil*. Kapitil telah dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai antonim kata kapital dengan makna huruf kecil, seperti a, b, dan c (Kamaliah, 2026). Namun, kata ini berlabel cakapan sehingga tergolong ragam tidak baku dan tidak diperuntukkan bagi tulisan ilmiah atau formal (RRI, 2026). Istilah ini tetap digunakan dengan dua pertimbangan. Pertama, objek yang dikaji adalah pesan *WhatsApp*, yaitu komunikasi tulis yang bercorak lisan dan santai, sehingga ragam cakapan selaras dengan ragam bahasa yang diteliti. Kedua, istilah ini ramai dibicarakan di media sosial sejak dimuat dalam KBBI (Kamaliah, 2026) sehingga relevan dengan konteks komunikasi digital yang diteliti. Beberapa butir kuesioner menyandingkan istilah huruf kapitil dengan padanannya, yaitu huruf kecil, agar mudah dipahami responden. Dengan demikian, dalam artikel ini huruf kapital merujuk pada huruf besar sesuai EYD Edisi V, sedangkan huruf kapitil dan huruf kecil merujuk pada huruf nonkapital di awal pesan.

Kajian mengenai variasi bahasa digital dan komunikasi Generasi Z memberikan dasar untuk memahami fenomena tersebut. Meskipun demikian, penggunaan huruf kapitil pada awal pesan *WhatsApp* perlu diamati secara lebih khusus dengan memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan perilaku pengguna. Penelitian ini memusatkan perhatian pada lima dimensi, yaitu kebiasaan penggunaan, frekuensi penggunaan, alasan penggunaan atau tidak digunakannya huruf kapital, konteks komunikasi dan lawan bicara, serta pandangan Generasi Z terhadap penggunaan huruf kapital. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang membahas variasi bahasa digital secara umum karena penelitian ini secara khusus menguraikan pola penggunaan huruf kapitil melalui kelima dimensi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebiasaan dan frekuensi penggunaan huruf kapitil pada awal pesan *WhatsApp* oleh Generasi Z, mengidentifikasi alasan penggunaannya, mengetahui kecenderungannya berdasarkan konteks komunikasi dan lawan bicara, serta mendeskripsikan pandangan responden terhadap penggunaan huruf kapitil. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode survei. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna, terutama Generasi Z dan mahasiswa, mengenai pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan kajian terhadap penggunaan huruf kapitil di awal pesan *WhatsApp* pada Generasi Z melalui lima dimensi yang saling melengkapi. Penelitian ini tidak hanya mengamati kebiasaan penulisan, tetapi juga memperhatikan alasan, konteks komunikasi, dan pandangan pengguna terhadap fenomena tersebut. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran yang sistematis mengenai kecenderungan penggunaan huruf kapitil di awal pesan pada responden yang diteliti. Hasilnya dapat memperkaya pembahasan mengenai perilaku berbahasa dalam komunikasi digital tanpa menganggap setiap penggunaan huruf kecil sebagai kesalahan yang semata-mata mencerminkan rendahnya pemahaman terhadap kaidah ejaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan metode survei. Penelitian kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengkaji kebiasaan, frekuensi, alasan, pengaruh konteks komunikasi dan lawan bicara, serta pandangan Generasi Z terhadap penggunaan huruf kapitil

di awal pesan *WhatsApp* dalam bentuk angka, sehingga hasilnya dapat dihitung, dibandingkan, dan dideskripsikan secara sistematis (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui kuesioner daring tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel (Arikunto, 2013). Dalam kerangka sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji perilaku dan sikap berbahasa penutur (Sumarsono, 2007), dengan kaidah huruf kapital dalam EYD Edisi V (Kemendikbudristek, 2022) sebagai tolak ukur pembanding.

Populasi penelitian adalah Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada tahun 1997 sampai 2012 (Tapscott, 2009), yang menggunakan *WhatsApp* dalam komunikasi sehari-hari. Populasi tidak dibatasi pada satu institusi sehingga mencakup pelajar, mahasiswa, dan Generasi Z yang telah bekerja. Jumlah anggota populasi tidak diketahui secara pasti sehingga diperlakukan sebagai populasi tak terhingga.

Sampel berjumlah 50 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Karena jumlah populasi tidak diketahui, rumus Slovin tidak digunakan. Kriteria responden adalah Generasi Z yang lahir pada tahun 1997 sampai 2012; pengguna aktif *WhatsApp*; dan bersedia mengisi kuesioner.

Jumlah 50 responden ditetapkan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, sifat penelitian yang deskriptif, serta pendapat (Roscoe, 1975) bahwa ukuran sampel antara 30 dan 500 layak untuk sebagian besar penelitian. Karena teknik yang digunakan non-probabilitas, hasil penelitian hanya menggambarkan kecenderungan pada responden yang diteliti dan tidak digeneralisasikan pada seluruh Generasi Z.

Penelitian ini memiliki satu variabel tunggal, yaitu penggunaan huruf kapitil di awal pesan *WhatsApp* pada Generasi Z. Variabel tersebut diuraikan ke dalam lima dimensi yang selaras dengan lima rumusan masalah (Tabel 1). Instrumen berupa kuesioner tertutup dalam *Google Form* yang disebarkan melalui *WhatsApp* dan *Telegram*, terdiri atas identitas responden (usia, jenis kelamin, status saat ini, dan intensitas penggunaan *WhatsApp*) dan 26 pernyataan yang mewakili kelima dimensi tersebut. Data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi dan kepustakaan (EYD Edisi V, buku sosiolinguistik, dan artikel jurnal).

Tabel 3. 1 Dimensi, Indikator, dan Butir Kuesioner

Dimensi	Indikator (Kode Butir)	Skala
Kebiasaan penggunaan huruf kapital	Mengawali percakapan dengan huruf kapital (K1); huruf kapital pada kalimat baru setelah tanda titik (K2); mengabaikan huruf kapital saat mengetik cepat (K3); fitur huruf kapital otomatis pada *keyboard* (K4)	S4
Frekuensi penggunaan huruf kapital	Sengaja memakai huruf kecil di awal pesan (F1); memakai huruf kapital kepada teman dekat (F2), orang tua/keluarga yang lebih tua (F3), dan dosen/guru (F4)	(F1–F3) S4 (F4)
Alasan menggunakan atau tidak menggunakan huruf kapital	Alasan utama tidak memakai huruf kapital (A1); sengaja memakai huruf kecil agar terasa santai (A2); pengaruh gaya komunikasi media sosial (A3); alasan banyak orang memakai huruf kecil (A4)	S6 (A1, A4) S5 (A2) S1 (A3)
Konteks komunikasi dan lawan bicara	Perhatian terhadap huruf kapital pada orang yang baru dikenal (L1); pengaruh hubungan dengan lawan bicara (L2); situasi formal (L3) dan santai bersama teman (L4); situasi yang paling diperhatikan (L5); kebergantungan pada situasi dan lawan bicara (L6); perubahan kebiasaan pada lawan bicara berbeda (L7)	S3 (L1, L2) S2 (L3, L4) S1 (L6) S6 (L5, L7)
5. Pandangan terhadap penggunaan huruf kapital	Huruf kecil terkesan lebih akrab (P1), lebih rapi (P2), dan lebih santai (P4); huruf kapital terkesan lebih kaku/formal (P3); perlunya huruf kapital kepada orang yang lebih tua (P5); tingkat kepentingan huruf kapital (P6)	(P1–P5) S3 (P6)

Skala utama adalah skala Likert empat tingkat tanpa pilihan netral (Likert, 1932; Sugiyono, 2019), dengan label menyesuaikan butir.

Tabel 3. 2 Skala Pengukuran

Kode	Skala	Pilihan Jawaban dan Skor
S1	Likert kesetujuan, 4 tingkat	Sangat setuju (4), Setuju (3), Kurang setuju (2), Tidak setuju (1)
S2	Frekuensi, 4 tingkat	Sangat sering (4), Sering (3), Jarang/Kadang-kadang (2), Tidak pernah (1)
S3	Intensitas, 4 tingkat	Tingkat tertinggi (4) sampai terendah (1), label menyesuaikan butir, misalnya Sangat memperhatikan (4) sampai Tidak memperhatikan (1)
S4	Penilaian, 3 tingkat	Ya (3), Kadang-kadang (2), Tidak (1); label pada K4 dan F4 menyesuaikan butir
S5	Guttman (dikotomi)	Ya atau Tidak; hanya dihitung frekuensinya
S6	Nominal	Pilihan tidak bertingkat; tidak diberi skor

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan data sebagaimana adanya. Langkah analisisnya adalah:
Data kuesioner dikelompokkan berdasarkan jawaban responden pada setiap butir; jawaban "Lainnya" dikelompokkan ke kategori yang sesuai.
Frekuensi dan persentase tiap kategori jawaban dihitung dengan rumus:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

P = persentase, f = frekuensi jawaban responden, dan N = jumlah seluruh responden.

Butir berskala bertingkat dianalisis berdasarkan skor yang telah ditentukan, sedangkan butir berskala Guttman dan nominal dianalisis dengan frekuensi dan persentase. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif berdasarkan lima dimensi (kebiasaan, frekuensi, alasan, konteks komunikasi dan lawan bicara, serta pandangan), lalu diinterpretasikan dengan mengacu pada teori sosiolinguistik, variasi bahasa, komunikasi digital, dan kaidah huruf kapital EYD Edisi V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dari 50 responden Generasi Z pengguna *WhatsApp* melalui kuesioner daring, lalu dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi, persentase, dan skor rata-rata pada butir berskala bertingkat. Responden berusia 16 sampai 22 tahun dengan rata-rata 18,5 tahun, dan 72% di antaranya berusia 18 dan 19 tahun. Sebagian besar responden adalah perempuan (80%) dan mahasiswa (76%). Sebanyak 86% responden memakai *WhatsApp* dengan sangat sering atau sering dalam sehari (Tabel 3).

Tabel 3 Profil Responden (N = 50)

No.	Karakteristik	Kategori Dominan	f	%
1	Usia	18 tahun dan 19 tahun	36	72%
2	Jenis kelamin	Perempuan	40	80%
3	Status saat ini	Mahasiswa	38	76%
4	Intensitas *WhatsApp*	Sangat sering dan sering	43	86%

Sumber: Data primer hasil kuesioner penelitian

Pada dimensi kebiasaan, hanya 24% responden yang biasa mengawali percakapan dengan huruf kapital, sedangkan 36% kadang-kadang memakainya dan 40% tidak memakainya. Sebanyak 42% responden memakai huruf kapital setelah tanda titik, 56% mengabaikannya saat mengetik cepat, dan 60% tidak memakai fitur huruf kapital otomatis pada *keyboard* (Gambar 1). Pada dimensi frekuensi,

70% responden sering atau sangat sering sengaja memakai huruf kecil di awal pesan (skor rata-rata 3,18). Pemakaian huruf kapital meningkat menurut lawan bicara, yaitu 32% kepada teman dekat, 48% kepada orang tua atau keluarga yang lebih tua, dan 84% kepada dosen atau guru (Gambar 2).

Gambar 1 Persentase Jawaban Responden pada Dimensi Kebiasaan (K1–K4)

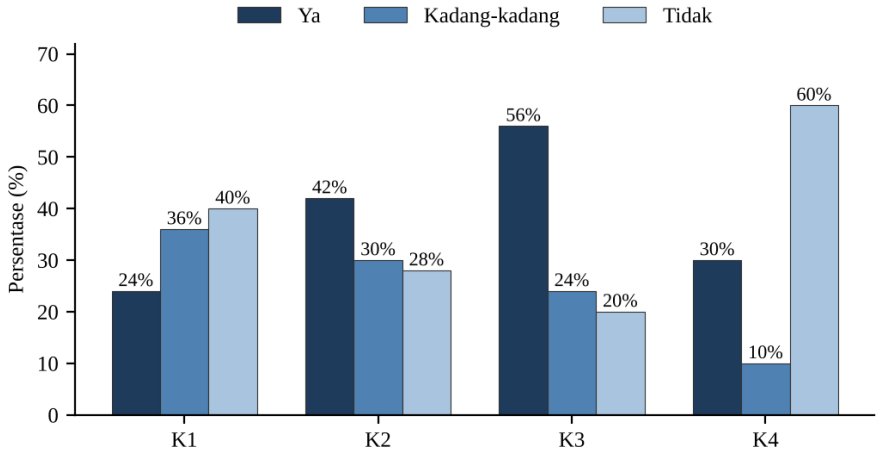

Gambar 2 Persentase Responden yang Sering atau Sangat Sering Memakai Huruf Kapital menurut Lawan Bicara

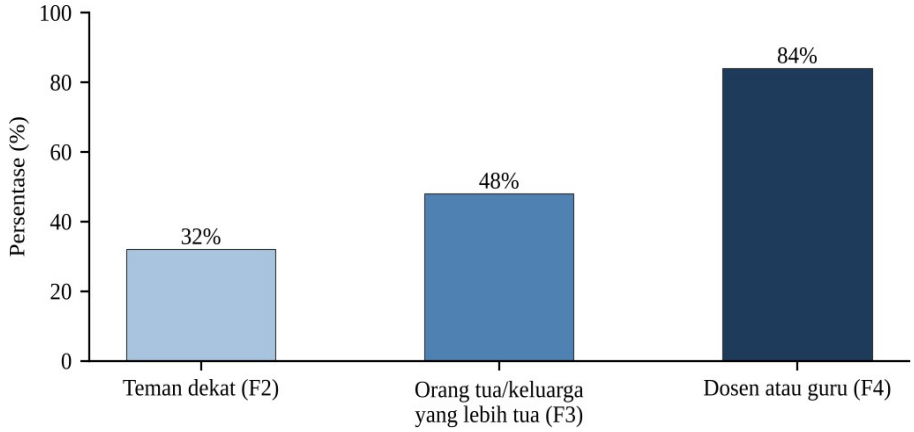

Pada dimensi alasan, alasan utama tidak memakai huruf kapital terbagi sama besar antara sudah terbiasa (42%) dan agar terlihat santai dan akrab (42%), sedangkan 16% mengikuti gaya yang dinilai kekinian. Sebanyak 70% responden pernah sengaja memakai huruf kecil agar pesan terasa santai, dan 82% setuju bahwa gaya komunikasi di media sosial memengaruhinya (skor rata-rata 3,08). Menurut responden, orang lain memakai huruf kecil karena terbiasa mengetik cepat (30%), ingin terlihat santai (26%), menganggapnya lebih akrab (24%), dan mengikuti tren (20%) (Gambar 3).

Gambar 3 Persentase Jawaban Responden pada Dimensi Alasan (A1–A4)

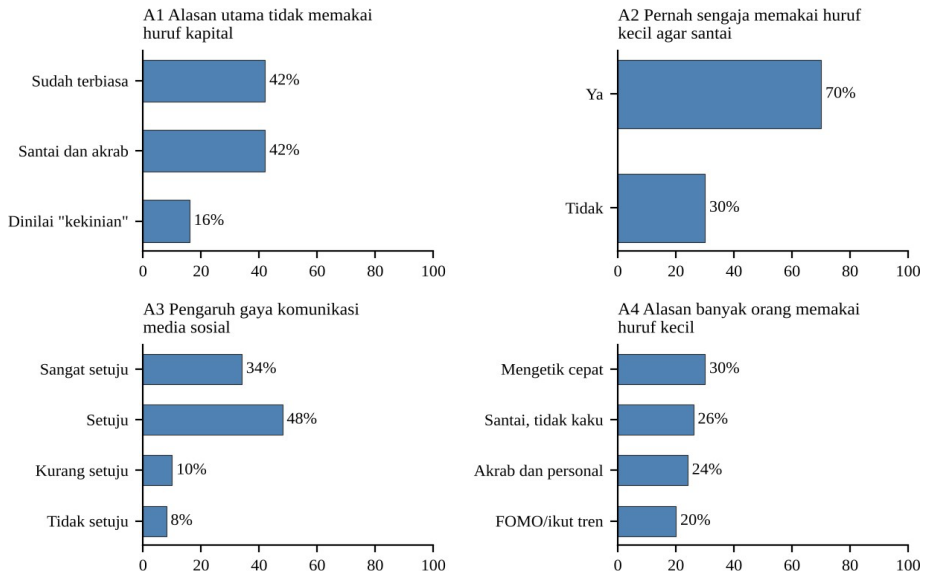

Pada dimensi konteks komunikasi dan lawan bicara, 86% responden sering atau sangat sering memakai huruf kapital pada situasi formal, sedangkan 72% memakai huruf kecil pada situasi santai bersama teman. Sebanyak 66% responden menyatakan hubungan dengan lawan bicara memengaruhi penggunaan huruf kapital dan 76% setuju bahwa penggunaannya bergantung pada situasi dan lawan bicara. Perhatian terhadap orang yang baru dikenal terbelah dua, yaitu 50% memperhatikan dan 50% kurang atau tidak memperhatikan. Situasi yang paling diperhatikan adalah saat menghubungi dosen atau guru (84%) dan situasi formal (78%). Sebanyak 74% responden mengubah kebiasaannya menurut lawan bicara, sedangkan 20% konsisten memakai huruf kapital dan 6% konsisten memakai huruf kecil (Gambar 4).

Gambar 4 Persentase Jawaban Responden pada Dimensi Konteks Komunikasi dan Lawan Bicara (L1–L4 dan L6)

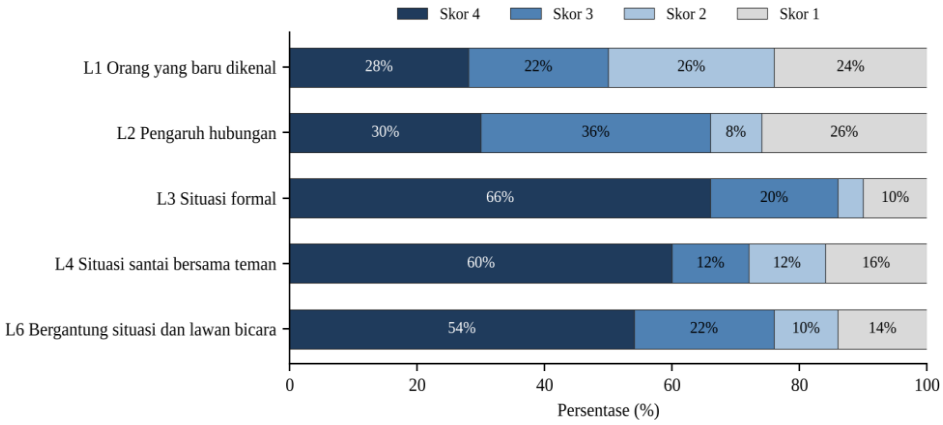

Pada dimensi pandangan, 72% responden setuju bahwa huruf kecil membuat komunikasi terasa lebih dekat dan 70% setuju bahwa huruf kecil membuat percakapan lebih santai dan akrab. Sebanyak 82% setuju bahwa huruf kapital terkesan lebih kaku atau formal. Pandangan tentang kerapian terbelah, yaitu 52% setuju bahwa huruf kecil lebih rapi dan 48% tidak setuju. Meski demikian, 88% responden setuju bahwa huruf kapital perlu dipakai kepada orang yang lebih tua dan 86% menilai huruf kapital cukup atau sangat penting (Gambar 5). Rekapitulasi temuan disajikan pada Tabel 4.

Gambar 5 Persentase Jawaban Responden pada Dimensi Pandangan (P1–P6)

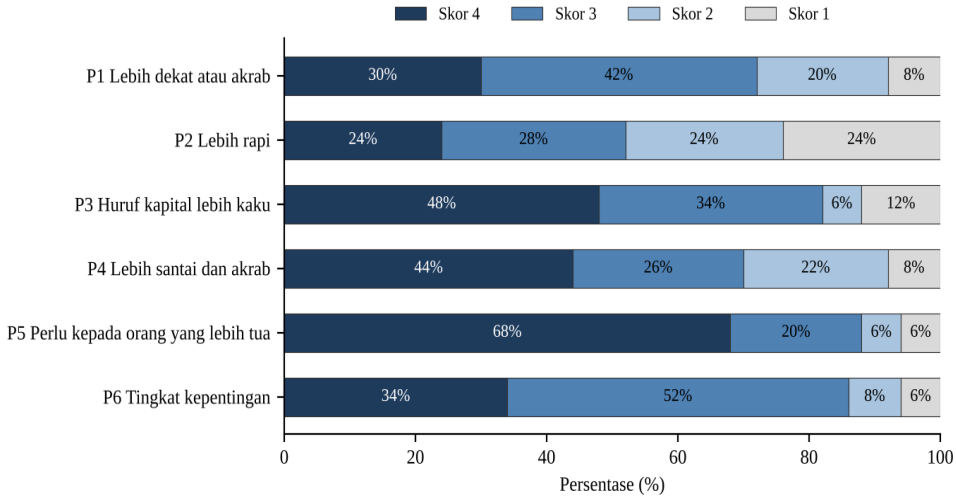

Tabel 4 Rekapitulasi Temuan Utama Penelitian

No.	Dimensi	Temuan Utama
1	Kebiasaan	Hanya 24% mengawali percakapan dengan huruf kapital; 56% mengabaikannya saat mengetik cepat; 60% tidak memakai fitur otomatis.
2	Frekuensi	70% sering sengaja memakai huruf kecil; huruf kapital dipakai kepada teman dekat (32%), keluarga yang lebih tua (48%), dan dosen atau guru (84%).
3	Alasan	Kebiasaan (42%) dan keinginan terlihat santai dan akrab (42%); 82% mengakui pengaruh media sosial.
4	Konteks dan Lawan Bicara	Huruf kapital pada situasi formal (86%), huruf kecil pada situasi santai bersama teman (72%); 74% mengubah kebiasaan menurut lawan bicara
5	Pandangan	Huruf kecil terasa akrab (72%), huruf kapital terkesan formal (82%), tetapi 88% setuju huruf kapital perlu dipakai kepada orang yang lebih tua.

Sumber: Pengolahan data penelitian

Hasil penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada landasan teori Bab II, dengan penggunaan huruf kapitil (huruf kecil) dibaca sebagai variasi bahasa yang bermakna sosial, bukan semata-mata kesalahan ejaan. Rendahnya penggunaan huruf kapital di awal percakapan (24%) menunjukkan jarak antara praktik responden dan kaidah EYD Edisi V yang mewajibkan huruf kapital pada awal kalimat. Kebiasaan mengabaikan huruf kapital saat mengetik cepat (56%) sejalan dengan ciri *Netspeak* (Crystal, 2001) dan kecenderungan memperlakukan pesan teks sebagai percakapan tertulis (Baron, 2008). Pengaturan *keyboard* juga berperan karena 60% responden tidak memakai fitur huruf kapital otomatis. Dominasi penggunaan huruf kecil yang sengaja (70%) sesuai dengan uraian Bab II bahwa Generasi Z memindahkan gaya lisan ke teks digital.

Peningkatan pemakaian huruf kapital dari teman dekat hingga dosen atau guru sesuai dengan pembedaan ragam santai dan ragam resmi (Chaer & Agustina, 2010) serta upaya menjaga muka lawan bicara yang dihormati (Brown & Levinson, 1987). Pemakaian huruf kapital kepada keluarga yang lebih tua (48%) lebih jarang daripada kepada dosen atau guru (84%), sehingga kedekatan keluarga tampaknya menurunkan formalitas tulisan. Perbedaan huruf kapital pada situasi formal (86%) dan huruf kapitil

pada situasi santai bersama teman (72%) menyerupai alih kode (Appel & Muysken, 1987) dan penyesuaian gaya terhadap lawan bicara dalam *Communication Accommodation Theory* (Gallois et al., 2005).

Pada dimensi alasan, penggunaan huruf kapitil (huruf kecil) bukan semata-mata kelalaian; alasan yang dipilih sebanyak 42% responden adalah alasan kebiasaan dan keinginan untuk memberikan kesan santai dan akrab. Temuan ini sejalan dengan (Baron, 2008) dan (Holmes, 2013) bahwa bahasa pada pesan instan mengutamakan kehangatan dan membawa makna sosial. Alasan praktis (mengetik cepat) dan alasan sosial (santai, akrab, tren) sama-sama berperan, dan 82% responden mengakui alasan itu dipengaruhi oleh media sosial. Pada dimensi pandangan, huruf kapitil dimaknai sebagai tanda keakraban dan huruf kapital sebagai tanda formalitas. Responden tidak menolak EYD Edisi V, tetapi menerapkannya sesuai konteks. Terdapat pula kesenjangan antara sikap dan perilaku (Sumarsono, 2007): 88% responden merasa perlu memakai huruf kapital kepada orang yang lebih tua, namun hanya 48% yang sering memakainya kepada keluarga yang lebih tua.

Hasil penelitian hanya menggambarkan 50 responden yang dipilih dengan *purposive sampling* sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh Generasi Z. Komposisi responden tidak seimbang (80% perempuan dan 76% mahasiswa), data berasal dari jawaban yang dilaporkan sendiri, dan butir A1 dijawab oleh seluruh responden sehingga perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

KESIMPULAN

Penggunaan huruf kapitil di awal pesan *WhatsApp* pada 50 responden Generasi Z lebih bersifat kontekstual daripada mengikuti kaidah EYD Edisi V secara konsisten. Hanya 24% responden yang biasa mengawali percakapan dengan huruf kapital, sedangkan 70% sering sengaja memakai huruf kapitil, terutama saat mengetik cepat (56%) dan tanpa fitur huruf kapital otomatis (60%). Pemakaian huruf kapital di awal pesan meningkat seiring jarak sosial dan tingkat formalitas, yaitu 32% kepada teman dekat, 48% kepada keluarga yang lebih tua, dan 84% kepada dosen atau guru. Alasan memakai huruf kecil bersifat praktis sekaligus sosial, yaitu kebiasaan dan keinginan terlihat santai dan akrab (masing-masing 42%), serta dipengaruhi gaya komunikasi media sosial (82%). Responden memaknai huruf kapitil sebagai tanda keakraban dan huruf kapital sebagai tanda formalitas (82%), tetapi tetap menilai huruf kapital penting (86%) dan perlu dipakai kepada orang yang lebih tua (88%). Penggunaan huruf kapitil dengan demikian dapat dibaca sebagai variasi bahasa yang bermakna sosial, bukan semata-mata kesalahan ejaan. Karena sampel kecil, dipilih secara purposif, dan didominasi perempuan serta mahasiswa, temuan ini hanya menggambarkan kecenderungan pada responden dan tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

Appel, R., & Muysken, P. (1987). *Language contact and bilingualism*. Arnold. https://doi.org/10.1017/CBO9780511605789

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Baron, N. S. (2008). *Always on: Language in an online and mobile world*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195313055.001.0001

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta. https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/997/

Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511487002

Gallois, C., Ogay, T., & Giles, H. (2005). Communication accommodation theory: A look back and a look ahead. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (pp. 121–148). SAGE Publications. https://sonar.rero.ch/documents/306425

Ginting, B. H., Hutauruk, S. R. O., Sinaga, J. F., Shafiqah, L., Anggie, M., & Daulay, J. (2026). *ERA : A SOCIOLINGUISTIC STUDY IN SOCIAL MEDIA*. *8*(1), 400–415.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315833019

Kamaliah, A. (2026). Kapitil lawan kata kapital, netizen kira bercandaan. *DetikInet*. https://inet.detik.com/cyberlife/d-8298280/kapitil-lawan-kata-kapital-netizen-kira-bercandaan

Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD Edisi V)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Roscoe, J. J. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences*. Holt, Rinehart and Winston.

RRI. (2026). Kapitil populer, KBBI tetapkan bukan bahasa baku. *RRI.Co.Id*. https://rri.co.id/nasional/2128790/kapitil-populer-kbbi-tetapkan-bukan-bahasa-baku

Sitti Fitriyanti, Asrini, H. W., & Saraswati, E. (2025). *ANALISIS KATA SAPAAN GEN-Z PADA KOMUNIKASI WHATSAPP PERTEMANAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 KOTA SERANG*. *10*, 264–274.

Sugiyono. (2019). metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor Per - 02/Pj/2018*.

Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill Education.

Widiansyah, A. (2026). *VARIASI BAHASA MAHASISWA GEN Z DI MEDIA SOSIAL : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PRAKTIK KOMUNIKASI DIGITAL*. *16*(1), 169–178.